



Metode Dalam Proses Pembelajaran: Studi Kasus pada Implementasinya

Afrizal*, Rian Vebrianto, Abu Anwar

Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sultan
Syarif Kasim Riau, Indonesia
e-mail: afrizalzulkarnainihusin@gmail.com

Informasi Artikel	Abstrak
Kata kunci: Metode Pembelajaran, Implementasi, Guru SD, Kurikulum	Metode pembelajaran salah satu cara yang digunakan oleh seorang guru atau pendidik untuk meningkatkan hasil belajar pada peserta didik. Metode pembelajaran ada berupa diskusi, karya wisata, maupun ceramah. Pada umumnya yang sering digunakan oleh guru adalah metode ceramah. Metode ini tentu sangat membosankan bagi peserta didik, terutama di MI/SD yang kelas rendah (1,2, dan 3). Untuk itu menentukan hasil belajar bisa dilihat sejauh mana guru mampu untuk mengelolah kelas pada saat belajar berlangsung dan mendapatkan hasil yang maksimal. Penelitian ini menggunakan jenis peneitian kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara, obeservasi maupun dokumentasi. Hasil wawancara di olah menjadi narasi yang bisa dipahami oleh semua pembaca. Hasilnya sebagian guru tidak menggunakan metode pembelajaran dengan maksimal. Sehingga hasil belajar diharapkan juga tidak maksimal. Untuk itu kepada pihak sekolah untuk bisa meningkatkan kompetensi para pendidik atau guru-guru yang ada di sekolah tersebut.
Diterima: 07-02-2022 Disetujui: 16-02-2022 Dipublikasikan: 26-02-2022	Abstact The learning method is one of the ways used by a teacher or educator to improve learning outcomes for students. Learning methods are in the form of discussions, field trips, and lectures. In general, what is often used by teachers is the lecture method. This method is certainly very boring for students, especially in MI/SD with low grades (1,2, and 3). For this reason, determining learning outcomes can be seen to what extent the teacher is able to manage the class during learning and get maximum results. This research uses descriptive qualitative research. The method used by the researcher is interview, observation and documentation. The results of the interviews are processed into a narrative that can be understood by all readers. The result is that some teachers do not use learning methods optimally. So that learning outcomes are also not expected to be optimal. For this reason, it is up to the school to be able to improve the competence of the educators or teachers in the school.

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu keharusan yang dilakukan oleh setiap insan di dunia ini, mulai dari anak-anak hingga ke yang dewasa. Dengan belajar bisa mendapatkan hal yang baru sehingga bisa menimbulkan sikap dan ketrampilan yang akan berguna bagi dirinya maupun orang lain (Nur & Mustaji, 2021). Dewasa ini orang yang banyak memiliki ilmu dan pengetahuan tidak terlepas dari yang namanya belajar. Belajar bisa dari diri sendiri maupun dibantu oleh orang lain. Masalah pendidikan yang dihadapi dewasa ini yang sangat urgen adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan, khususnya pada pendidikan dasar dan menengah (Maesaroh, S. 2013).

Pada anak-anak umumnya belajar di mulai dari usia 1 tahun, biasanya anak-anak usia 1 tahun sudah bisa diberi sedikit arahan untuk bisa melakukan sesuatu. Misalkan melatih untuk merangkak, duduk, berjalan, berbicara, dan lain sebagainya. Untuk belajar yang lebih mengarah ke kognitif anak-anak dimulai usia 2-4 tahun. Pada usia ini anak-anak akan lebih cepat merespon setiap apa yang diajarkan kepadanya. Terbentuknya tingkah laku ini, memungkinkan anak merespon pelbagai situasi (Mutmainnah, M. 2019).

Selama periode usia 2-4 tahun, anak menunjukkan perubahan di seluruh aspek perkembangannya. Dari bayi yang sangat bergantung pada orang lain menjadi anak yang mandiri dan dapat bergerak bebas ke mana pun ia inginkan. Dari hanya bisa menangis, sekarang anak dapat berbincang-bincang dengan asyik mengenai banyak hal dengan ibu-ayah. Demikian pula perkembangan sosialnya, anak menikmati sekali bermain dengan teman-teman sebayanya. Ia pun belajar berbagai keterampilan sosial dalam hubungan dengan lingkungan sosialnya (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini: 2011).

Untuk belajar biasanya orang tua akan menitipkan anak-anaknya kepada suatu lembaga pendidikan misalkan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Anak-anak atau Peserta Didik yang di tingkatan PAUD, TK para pendidiknya akan memberi belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Misalkan cara berbicara, bersikap dan lain sebagainya. Namun ketika peserta didik sudah memasuki masa usia wajib belajar, maka proses pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna kepada peserta didik (Irawan & Iasha, 2021; Rahmawati, 2018).

Ada tiga tugas pokok guru atau pembelajar yang amat penting, yaitu sebagai perancang (designer), pelaksana (executor), dan penilai (evaluator) (M. Miftah: 2013). Semua yang dilakukan oleh para guru untuk meningkatkan hasil belajar para peserta didik tidak terlepas dari perencanaan oleh seorang guru. Guru harus bisa merancang atau mendesain apa yang akan dilakukan di dalam kelas. Desain tersebut menjadi acuan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Selain itu guru juga mampu untuk melaksanakan proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Dilihat dari segi historisnya, tujuan pembelajaran lahir dengan diawali oleh usaha yang dilakukan B.F. Skinner pada tahun 1950. ia mencoba menerapkan ilmu perilaku (behavioral science) untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran kemudian atas dasar teori-teorinya, Robert Mager menyusun buku dengan judul *Preparing Instruksional Objektif* (1962) yang pada tahun 1970 an telah diterapkan secara meluas di seluruh dunia termasuk Indonesia (Arif, S., & Yanawati, M. P. I. 2018).

Hal ini menjadi pokok yang harus dimiliki oleh seorang guru. Tidak mungkin seorang guru mampu mendesain program pembelajaran, tetapi tidak bisa melaksanakan apa yang telah didisainkan. Sebagai ilmu, desain pembelajaran merupakan ilmu untuk menciptakan spesifikasi pengembangan, pelaksanaan, penilaian, serta pengelolaan situasi yang memberikan fasilitas pelayanan pembelajaran dalam skala makro dan mikro untuk berbagai mata pelajaran pada berbagai tingkatan kompleksitas (Sunanto, J., & Hidayat, H. 2017).

Evaluasi menjadi hal yang terakhir dilakukan oleh seorang guru. Guru tidak hanya mampu mengevaluasi peserta didik, tetapi juga bisa mengevaluasi terhadap apa yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran.

Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru harus pula menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran (Ardianto, A. 2017).

Guru dibentuk bukan hanya untuk memiliki seperangkat keterampilan teknis saja, tetapi juga memiliki kiat mendidik serta sikap yang profesional. Dengan demikian praktek pengalaman calon guru harus lebih lama sekurang-kurangnya satu tahun agar mereka memperoleh peningkatan dan kelengkapan profesional yang mantap sebelum terjun dalam dunia mengajar (Ahmad Sofian: 2016).

Metode pembelajaran banyak macamnya antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode kelompok, metode sosiodrama, metode diskusi, metode problem solving dan masih banyak lagi. Sedangkan dalam alam penelitian ini, penulis menggunakan metode pembelajaran guided note taking dan complete sentence (Lutvaidah, U. 2016).

Oleh karena itu seorang guru itu bukanlah pekerjaan yang mudah. Disisi lain sebagai pengajar, seorang guru juga sebagai psikolog artinya guru harus paham akan karakter-karakter atau tipe yang ada pada diri peserta didik. Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Guru harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut (Arifudin, I. S. 2015).

Pada anak-anak ada 3 tipe dalam belajar yang sering ditemukan di lapangan oleh para orang tua, guru atau pendidik. Guru harus paham betul akan tipe-tipe belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Menurut Wiayani Gaya belajar atau kadang dikatakan sebagai modalitas belajar atau tipe belajar ini dibagi menjadi 6 tipe belajar, yaitu visual, auditif, kinestetik, taktil, olfaktorik dan gustative (Haviz, M. 2020).

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Tylor mendefinisikan penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur sebagai suatu tindakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang telah diamati oleh peneliti. Metode ini (kualitatif deskriptif) mencocokkan pendapat antara peneliti dengan informan. Pemilihan metode ini dilakukan karena pada analisisnya tidak bisa dalam berupa angka dan peneliti lebih mendeskripsikan segala fenomena atau kejadian yang ada pada masyarakat secara jelas.

Penelitian ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan waktu yang telah disebutkan di atas, yaitu untuk memperoleh data secara lengkap dan komplit. Data yang telah didapat dari proses wawancara dan observasi akan ditampilkan dengan bentuk deskripsi dengan menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh pembaca atau orang lain. Pada penelitian ini akan diberikan beberapa angket pertanyaan kepada guru sebagai pelaksana pada proses pembelajaran yang telah dilalui. Dan wakil kepala bagian kurikulum juga diberikan angket pertanyaan.

Angket pertanyaan berupa langsung serta dilihat di lapangan kendala apa saja yang terjadi sehingga bisa menyebabkan metode belajar itu tidak bisa maksimal dilakukan di dalam kelas. Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara untuk memperoleh data-data yang diperlukan pada penelitian ini. Dalam penelitian ini teknik yang sering digunakan oleh para peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Observasi. Observasi merupakan bagian aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berhubungan tentang objek yang diteliti melalui proses pengamatan langsung di lokasi penelitian (lapangan). Peneliti berada ditempat itu, untuk mendapatkan bukti-bukti yang valid dalam laporan yang akan diajukan. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengamati suatu fenomena yang ada dan terjadi. Observasi yang dilakukan diharapkan dapat memperoleh data yang sesuai atau relevan dengan pembahasan penelitian.

2. Wawancara (interview). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu peneliti atau pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan informan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Meleong, L. J. (2010). Dalam wawancara peneliti sudah mempersiapkan pertanyaan untuk dijawab oleh informan, pertanyaan sudah dipersiapkan sesuai dengan pembahasan atau topic penelitian.
3. Dokumentasi. Penggunaan dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian oleh peneliti sebagai sumber data, karena sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Lexy J. Moleong, 2010: 217). Adanya dokumentasi untuk mendukung data yang telah ada atau selesai dilakukan penelitian.

Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pada tujuan atau pertimbangan tertentu (Husaini Usman dkk, 1995: 15). Sampel pada penelitian ini diambil dari beberapa guru yang sedang aktif mengajar di sekolah, diantaranya guru kelas dan wakil kepala bidang kurikulum.

Prosedur Analisis Data

Ada empat tahapan yang ada tentang model analisis interaktif Miles dan Herberman, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan:

- a. Pengumpulan data (*data collection*). Data yang telah didapatkan dari observasi atau pengamatan, wawancara, dan pendokumentasian dicatat atau ditulis pada buku catatan yang telah disediakan. Ada dua aspek yang dicatat yaitu deskriptif dan refleksi. Catatan deskripsi adalah data yang dicatat berupa data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dialami oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti lain tentang apa yang ditemui di lapangan.
- b. Reduksi data (*data reduction*). Reduksi data adalah proses seleksi, penyederhanaan, dan abstraksi. Adapun cara mereduksi data adalah dengan melakukan penyeleksian, membuat sebuah kesimpulan atau uraian yang singkat, mengklasifikasikan ke bentuk-bentuk transkrip, penelitian untuk memperkuat, mempersingkat, membuat bagian yang tidak penting dan mengatur supaya bisa ditarik kesimpulan yang menarik bagi pembaca.
- c. Penyajian Data (*data display*). Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Agar sajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang ada, maka sajian data dapat diwujudkan dalam bentuk kalimat atau bagan sebagai wadah panduan informasi tentang apa yang terjadi. Data disajikan sesuai dengan apa yang diteliti.
- d. Penarikan kesimpulan (*conclusion*). Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proporsi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Selain itu juga dilakukan diskusi singkat kepada orang yang sering meneliti. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh (Burhan Bungin, 2010: 70).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dengan beberapa guru dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum didapatkan informasi dari beberapa pertanyaan yang diberikan mengenai metode pembelajaran di kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari pertanyaan atau wawancara terhadap wakil kepala bidang kurikulum dalam memperoleh calon pendidik di SD dengan melihat ke dari tingkah laku, etika dan karakter ketika proses seleksi guru berlangsung. Dan juga melihat kesabaran, niat yang ikhlas dan bekerja dengan tulus pada saat proses seleksi berlangsung. Ikhlas adalah menyaring sesuatu sampai tidak lagi tercampuri dengan yang lainnya (Fathiyana, L. (2011).

Latar belakang pendidikan guru menjadi hal yang mutlak untuk di perhatikan, karena guru-guru yang berlatar belakang S1 PGMI/SD lebih kompeten dalam mendidik dan mengajar. Selain itu linearitas menjadi tolak ukur bagi pihak sekolah untuk meningkatkan nilai mutu sekolah. Berkaitan dengan SDM dalam dunia pendidikan, kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha, siswa dan tenaga kependidikan lainnya merupakan sarana yang harus dibekali dengan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan, keahlian dan bidangnya masing-masing (Noor, M. 2016). Yang lebih menarik lagi ketika guru yang tidak berlatar belakang S1 PGMI/SD yang mampu mengajar di SD tidak menjadi masalah bagi pihak sekolah. Asalkan yang bersangkutan lulusan S1 Pendidikan walaupun tidak S1 PGMI/SD.

Dalam melakukan survey Waka Bidang Kurikulum yang pertama dilihat adalah metode yang dilakukan oleh guru ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Ini menjadi salah satu nilai untuk menentukan keberhasilan perencanaan dan tujuan belajar. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pada saat ini masih kaku, artinya guru masih belum bisa menguasai peserta didik ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Tapi ada juga beberapa guru yang sudah bisa menguasai kelas pada saat kegiatan mengajar berlangsung. Strategi dan metode pengajaran merupakan salah satu komponen di dalam system pembelajaran, tidak dapat dipisahkan dari komponen lain yang dipengaruhi oleh factor-faktor, antara lain: tujuan pembelajaran, materi ajar, peserta didik / siswa, fasilitas, waktu dan guru (Danasasmita, W. 2009).

Pada saat mewawancarai guru tentang metode belajar, ternyata hanya sebagian kecil guru yang menggunakan metode belajar pada saat mereka sedang mengajar. Tentu hal ini sangat berpengaruh terhadap tujuan dan hasil belajar. Metode pembelajaran oleh guru tidak terlalu banyak, yang sering digunakan adalah diskusi kelompok dan belajar di luar ruangan. Hasilnya menunjukkan perubahan yang signifikan dibandingkan dengan metode ceramah saja.

Kendala yang dihadapi oleh guru ketika melakukan diskusi atau belajar diluar adalah pada mengontrol anak-anak. Terutama anak MI/SD dikelas rendah seperti kelas 1, 2, dan 3. Ini menjadi tantangan bagi gurunya untuk memecahkan persoalan ini. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan kesulitan belajar adalah hambatan yang ditemui seseorang dalam belajar yang dapat muncul karena faktor dari dalam diri siswa (faktor intern) dan dari luar diri siswa (faktor esktern) tersebut sehingga siswa dapat mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan belajar (Minarti, M., Pitoewas, B., & Yanzi, H. 2015).

KESIMPULAN

Dari hasil wawancara diatas terhadap wakil kepala bidang kurikulum dan guru di SD dapat diambil kesimpulan yakni, adanya keselarasan antara proses penyeleksian guru dan karakter guru yang di harapkan setelah proses penyeleksian guru berakhir; dari latar belakang pendidikan guru di MI/SD melihatkan hasil belajar dari setiap kegiatan belajar mengajar berakhir. Ini dilihat adanya kesulitan dan kemudahan guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran; dan diharapkan kepada pihak sekolah maupun guru untuk bisa meningkatkan kompetensi gurunya supaya apa yang di harapkan pada saat proses belajar berakhir menunjukkan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sofian, 2016, *Tugas, Peran dan Fungsi Guru dalam Pendidikan*, Jurnal Tarbiyah dan Islamiyah, Vol. 1 No. 1 Juni 2016.
- Ardianto, A. (2017). *Peranan Guru Sebagai Evaluator dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI SMPN 2 Sinjai Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Arif, S., & Yanawati, M. P. I. (2018). *Pengantar Desain Pembelajaran*.
- Arifudin, I. S. (2015). Peranan Guru Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Kelas V Sdn 1 Siluman. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 175-186.
- Danasasmita, W. (2009). Pentingnya Strategi dan Metode Pembelajaran dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- DPPAUD, 2011, *Mengasah Kecerdasan di Usia 2-4 tahun*, Jakarta: Kemendikbud.
- Fathiyana, L. (2011). *Konsep guru yang ikhlas menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya'Ulumiddin dalam bidang pendidikan agama Islam (tinjauan yuridis formal)* (Doctoral dissertation, IAIN Walisongo).
- Haviz, M. (2020). Hubungan gaya belajar dengan hasil belajar siswa pada pembelajaran biologi kelas X SMAN 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar.
- Irawan, S., & Iasha, V. (2021). Core Learning Model and Mathematical Disposition, Against Mathematics Problem Solving Ability of Elementary School Students. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 17(2), 122–129.
- Maesaroh, S. (2013). Peranan metode pembelajaran terhadap minat dan prestasi belajar pendidikan agama Islam. *Jurnal kependidikan*, 1(1), 150-168.
- Meleong, L. J. (2010). *Atletodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung. (= JE Zc9so3.
- Miftah, M., (2013), *Fungsi dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa*, Jurnal Kwangsan, Vol. 1 No. 2 Desember 2013.
- Minarti, M., Pitoewas, B., & Yanzi, H. (2015). Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa dalam Mengikuti Pelaksanaan Belajar Tuntas. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(3).
- Mutmainnah, M. (2019). Lingkungan Dan Perkembangan Anak Usia Dini Dilihat Dari Perspektif Psikologi. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 5(2), 15-32.
- Noor, M. (2016). *Kompetensi Pedagogik Guru dan Kualitas Mengajar Guru Sekolah Dasar Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan Guru Lulusan PGSD dan Non-PGSD* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Nur, N. C., & Mustaji, M. (2021). Analysis of Student Learning Motivation With Online Learning During the Covid-19 Pandemic. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 17(2), 101–111.
- Lutvaidah, U. (2016). Pengaruh metode dan pendekatan pembelajaran terhadap penguasaan konsep matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3).
- Rahmawati, N. K. (2018). EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE DRILL DAN METODE RESITASI TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI ARITMETIKA SOSIAL. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 14(25), 59–64.
- Sugiono, 2003, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta.
- Sunanto, J., & Hidayat, H. (2017). Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif. *Jassi Anakku*, 17(1), 47-55.